

TINGKAT RESIPROSITAS DALAM TRADISI SAMBATAN DI DESA  
MARGOMULYO, KECAMATAN TOMONI TIMUR,  
KABUPATEN LUWU TIMUR

*LEVEL OF RECIPROSY IN THE WELCOME TRADITION IN  
MARGOMULYO VILLAGE, EAST TOMONI DISTRICT,  
EAST LUWU DISTRICT*

SKRIPSI



FIRMAN SAPUTRA  
(E031191044)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2023

TINGKAT RESIPROSITAS DALAM TRADISI SAMBATAN DI DESA  
MARGOMULYO, KECAMATAN TOMONI TIMUR,  
KABUPATEN LUWU TIMUR

*LEVEL OF RECIPROcity IN THE WELCOME TRADITION IN  
MARGOMULYO VILLAGE, EAST TOMONI DISTRICT,  
EAST LUWU DISTRICT*

SKRIPSI



FIRMAN SAPUTRA  
(E031191044)

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan*

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

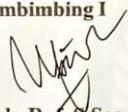
**HALAMAN PENGESAHAN**

JUDUL : TINGKAT RESIPROSITAS DALAM TRADISI  
SAMBATAN DI DESA MARGOMULYO, KECAMATAN  
TOMONI TIMUR, KABUPATEN LUWU TIMUR  
NAMA : FIRMAN SAPUTRA  
NIM : E031191044

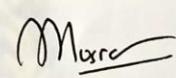
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

**Menyetujui,**

**Pembimbing I**

  
**Dr. Nuvida Raf. S.Sos., M.A**  
NIP. 197104212008012015

**Pembimbing II**

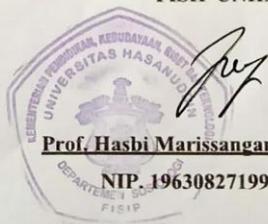
  
**Musravani Usman, S.Sos., M.Si**  
NIP. 198405242019032011

**Mengetahui,**

**Kepala Departemen Sosiologi**

**FISIP UNHAS**

  
**Prof. Hasbi Marissangan, M. Si., Ph. D**  
NIP. 196308271991031003



## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

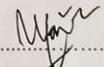
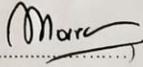
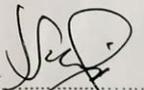
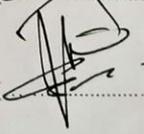
Oleh :

NAMA : FIRMAN SAPUTRA  
NIM : E031191044  
JUDUL : TINGKAT RESIPROSITAS DALAM TRADISI  
SAMBATAN DI DESA MARGOMULYO, KECAMATAN  
TOMONI TIMUR, KABUPATEN LUWU TIMUR

Pada :

Hari/Tanggal: Senin, 07 Nov 2023  
Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi

### Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M.A (.....)  
Sekretaris : Musrayani Usman, S.Sos., M.Si (.....)  
Anggota : Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si (.....)  
Dr. Ria Renita Abbas, S.Sos., M.Si (.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : FIRMAN SAPUTRA

NIM : E031191044

JUDUL : TINGKAT RESIPROSITAS DALAM TRADISI  
SAMBATAN DI DESA MARGOMULYO, KECAMATAN  
TOMONI TIMUR, KABUPATEN LUWU TIMUR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 Nov 2023



**Firman Saputra**

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-

    Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu, serta  
    memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau  
    berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan  
    salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW.

Akhir-akhir ini aku ingin mempunyai kemampuan untuk menguasai waktu. Bukan  
agar mampu kembali ke masa lalu, tapi hanya ingin waktu membeku, agar bisa  
lebih lama denganmu wahai orang-orang terdekatku. Kupersembahkan karya  
sederhana ini kepada mereka yang sangat kukasihi dan kusayangi.

(Keluarga, Sahabat-sahabat dan Masyarakat Desa Margomulyo)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, tiadalah kata yang paling indah penulis haturkan pada kesempatan ini selain ungkapan syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia dan kekuatan sehingga karya ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Sos) pada program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena didalamnya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya tulis selanjutnya dapat menjadi lebih baik.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang telah dialami penulis, namun berkat bantuan, arahan serta bimbingan dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT, hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada Ayahanda Sajuri dan Almh. Ibunda Siti Kustini tercinta, yang telah memberikan dukungan dan mencurahkan kasih sayangnya, atas segala pengorbanan baik moril maupun materil, yang tidak ada henti-hentinya

memanjatkan doa demi kesuksesan ananda. Dan kepada Leonita Anggrayni satu-satunya kakak yang saya sayangi yang selalu memberikan arahan kepada penulis. Serta Nadia fitagalu yang sudah memberikan segala dukungannya dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini berlangsung.

Pada kesempatan ini juga perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Dr. Phil Sukri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin
3. Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D selaku ketua Departemen Sosiologi dan Dr. M. Ramli AT, M.Si selaku Sekertaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin
4. Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M.A. selaku pembimbing I dan Musrayani Usman, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II Yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan serta arahan-arahan membangun sejak penulisan rancangan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi.
5. Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si. selaku penguji I dan Dr. Ria Renita Abbas, S.Sos., M.Si. selaku penguji II yang bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaga, serta nasihat bijaksana dan inspirasi yang telah dibagikan kepada penulis.
6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Sosiologi FISIP Unhas yang telah mendidik penulis hingga mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, khususnya staff

akademik Departemen Sosiologi Ibu Rosnaini, Pak Pasmudir dan Pak Hidayat yang telah memberikan bantuan jasa dalam pengurusan administrasi selama penulis menempuh masa studi.

8. Kepala Desa Margomulyo dan seluruh stafnya yang telah memberikan izin dan data-data untuk kebutuhan penelitian yang diperlukan penulis selama proses penelitian.
9. Terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Margomulyo, khususnya yang telah bersedia dan bermurah hati untuk menjadi responden penelitian dalam penulisan skripsi.
10. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Terkhusus angkatan 2019, yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang selama ini berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.
11. Keluarga besar Kemasos FISIP Unhas yang telah mengenalkan bagaimana lingkungan kampus yang sebenarnya dan arti dari sebuah proses menjadi Mahasiswa yang seutuhnya.
12. UKM Pencak Silat Panca Suci FISIP Unhas yang mengajarkan kesabaran, tanggung jawab serta membantu membangkitkan Cakra Kyubi yang telah lama bersemayam didalam diri penulis.
13. Kepada Sahabat-sahabat yang saya sayangi di Aliansi Hoax yang telah mengenalkan arti kebersamaan dan Cinta, serta memberi warna tersendiri dalam setiap hari-hari yang penulis lalui hingga saat ini.

14. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang telah berperan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah swt. Membalas semua kebaikan yang telah bapak-Sesuai dengan eksistensi penulis, apa yang tertuang dalam skripsi ini merupakan manifestasi dari kemampuan optimal yang penulis miliki selama perkuliahan. Oleh karena itu penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini baik dari segi teknis maupun materinya. Untuk itu saran dari segenap pembaca yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, serta bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Makassar, Rabu 01 Nov 2023



Firman Saputra

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis .....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Resiprositas .....	13
B. Pengertian Tradisi Sambatan pada Masyarakat Transmigran .....	16
C. Solidaritas Kekerabatan di Era 4.0 .....	20
D. Penelitian Terdahulu .....	22
E. Kerangka Pikir.....	25

F. Definisi Operasional.....	29
G. Hipotesa Penelitian.....	30
BAB III. METODE PENELITIAN .....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	32
C. Tipe dan Dasar Penelitian .....	33
1. Tipe Penelitian.....	33
2. Dasar Penelitian.....	34
D. Populasi dan Sampel .....	35
1. Populasi .....	35
2. Sambilan .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
1. Kuesioner.....	38
2. Wawancara .....	39
3. Observasi .....	39
4. Dokumentasi.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
1. <i>Editing</i> .....	41
2. <i>Coding</i> .....	41
3. Proses Pembeberan .....	42
G. Teknik Penyajian Data .....	42
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI .....	43
A. Sejarah Desa Margomulyo .....	43

B. Kondisi Geografis dan Administrasi Wilayah .....	44
C. Kondisi Fisik Dasar .....	35
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Karakteristik Responden .....	53
1. Usia .....	53
2. Alamat/ Dusun .....	54
3. Tingkat Pendidikan .....	55
4. Pekerjaan .....	56
B. Tingkat Resipositas dalam Tradisi Sambatan .....	57
1. Gambaran dari Tradisi Sambatan .....	57
2. Menganalisis Resipositas dalam Tradisi Sambatan .....	66
C. Mempertahankan Resipositas Keekerabatan dalam Tradisi Sambatan di Era Revolusi Industri 4.0 .....	79
1. Upaya Mempertahankan .....	79
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Simpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	22
Tabel 3.1 Waktu Penelitian yang dipetakan Oleh Peneliti.....	33
Tabel 3.2 Distribusi Penduduk Desa Margomulyo Berdasarkan Kepala Keluarga dan Jenis Kelamin .....	35
Tabel 4.1 Distribusi Penduduk Desa Margomulyo Berdasarkan Jenis Kelamin ...	46
Tabel 4.2 Distribusi Jenis Fasilitas Pendidikan di Desa Margomulyo.....	48
Tabel 4.3 Distribusi Jenis Fasilitas Kesehatan di Desa Margomulyo .....	49
Tabel 4.4 Distribusi Jenis Fasilitas Peribadatan di Desa Margomulyo.....	50
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia.....	54
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Alamat/Dusun.....	55
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	55
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	57
Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pemaknaan Tradisi Sambatan.....	58
Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Apakah Kegiatan Sambatan Diikuti dengan Ikhlas Tanpa Mengharap Imbalan .....	59
Tabel 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Menjawab “ <i>Iya</i> ” .....	59
Tabel 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Tradisi Sambatan .....	61
Tabel 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Responden yang Menjawab “ <i>Lainnya</i> ” .....	63
Tabel 5.10 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan “ <i>Memahami Keadaannya</i> ” .....	69
Tabel 5.11 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan “ <i>Biasa Saja</i> ” .....	70

Tabel 5.12 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan “ <i>Setuju</i> ” .....	71
Tabel 5.13 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan “ <i>Tidak Setuju</i> ” .....	73
Tabel 5.14 Distribusi Responden Berdasarkan Bagaimana Jika Ada Masyarakat yang Tidak Menghadiri Kegiatan Sambatan.....	74
Tabel 5.15 Distribusi Responden Berdasarkan Pernyataan Bahwa Sambatan Merupakan Kegiatan yang Memberikan Solidaritas dalam Masyarakat .....	77
Tabel 5.16 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan “ <i>Tidak Setuju</i> ” .....	77
Tabel 5.17 Distribusi Responden Berdasarkan Siapa Saja yang Berhak dan Mempunyai Peran Lebih Penting dalam Mempertahankan Resiprositas dalam Tradisi Sambatan.....	79
Tabel 5.18 Distribusi Responden Berdasarkan Peran atau Keinginan Untuk Mengadakan Tradisi Sambatan .....	81
Tabel 5.19 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Menjawab “ <i>Iya</i> ” .....	81
Tabel 5.20 Distribusi Responden Berdasarkan Upaya dalam Mempertahankan Tradisi .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kantor Desa Margomulyo.....	43
Gambar 4.2 Peta Desa Margomulyo .....	44
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Desa Margomulyo.....	51
Gambar 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Seberapa Sering Kegiatan Sambatan dilaksanakan .....	62
Gambar 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Gambaran Waktu Pelaksanaan Tradisi Sambatan.....	64
Gambar 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Sampai Kapan Kegiatan Sambatan Akan Terus dilaksanakan .....	65
Gambar 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Barang yang dibawa Ketika Menghadiri Kegiatan Sambatan.....	66
Gambar 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Bagaimana Jika Ada Masyarakat yang Tidak Membawa Barang Ataupun Uang Ketika Menghadiri Kegiatan Sambatan.....	68
Gambar 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Sambatan.....	71
Gambar 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Manfaat yang dirasakan Ketika Seseorang Mengadakan Tradisi Sambatan .....	75
Gambar 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Sanksi yang didapat Ketika Tidak Mengikuti Sambatan .....	85

## ABSTRAK

**Firman Saputra E031191044. Judul skripsi “Tingkat Resiprositas dalam Tradisi Sambatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur“. Dibimbing oleh Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M.A. selaku pembimbing I dan Musrayani Usman, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.**

Berjalanya penelitian ini diindikasikan oleh suatu hal, yakni semakin lunturnya jiwa ewuh pekewuh yang ada di masyarakat. Banyak dari masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi atas pekerjaan dan keyakinannya. Padahal tradisi Sambatan akan muncul hanya pada lingkungan sosial dengan rasa kekeluargaan dan etika sosial yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola kebiasaan masyarakat yang ada di Desa Margomulyo. Merujuk pada uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini ialah: 1. Bagaimana tingkat resiprositas dalam tradisi sambatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur. 2. Bagaimana mempertahankan resiprositas kekerabatan dalam tradisi sambatan di era revolusi industri 4.0?

Adapun teori yang berkaitan dengan penelitian ini yakni, para ahli memberikan definisi mengenai Resiprositas diantaranya: Polanyi (1998), Resiprositas ialah pertukaran timbal balik yang terjadi antar individu maupun sebuah kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat yang diciptakan. Dalton, menyatakan bahwasanya resiprositas ialah pola pertukaran sosial-ekonomi yang terjadi di lingkungan sosial dan merupakan hasil dari pembentukan kewajiban sosial yang diciptakan dari Kerjasama individu maupun kelompok. Jenis studi kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Studi kuantitatif adalah metode untuk mendapatkan pengetahuan atau mencari solusi atas permasalahan secara metodis dan sistematis.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan 1. Masyarakat memaknai tradisi Sambatan yang ada di Desa Margomulyo sebagai suatu bentuk kegiatan kerja sama antar masyarakat yang bertujuan untuk tolong-menolong antar sesama. Dimana kegiatan ini tidak mengharap imbalan suatu apapun. 2. Resiprositas dalam kegiatan Sambatan yang ada di Desa Margomulyo masih terbilang tinggi, hubungan timbal balik antar sesama masyarakat ini ada karena atas dasar banyaknya kesamaan, seperti merasa senasib, kepentingan yang sama, kebiasaan yang sama dan berasal dari daerah yang sama. 3. Dengan tetap dilaksanakannya tradisi Sambatan dan gotong royong, solidaritas antar sesama akan terus ada dan interaksi antar masyarakat akan terus terjaga, sehingga akan memperkuat budaya dari himpitan revolusi yang menjadi kekhawatiran selama ini.

**Kata kunci:** Resiprositas, Tradisi Sambatan, Gotong royong

## ABSTRACT

**Firman Saputra E031191044. Thesis title "Level of Reciprocity in the Sambatan Tradition in Margomulyo Village, East Tomoni District, Luwu Timu Regency". Supervised by Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M.A. as supervisor I and Musrayani Usman, S.Sos., M.Si. as supervisor II, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University Makassar.**

The progress of this research is indicated by one thing, namely the increasingly fading spirit of *ewuh pekewuh* in society. Many people prioritize personal interests over their work and beliefs. In fact, the Sambung tradition will emerge only in social environments with a strong sense of kinship and social ethics. This research aims to describe and analyze the patterns of community habits in Margomulyo Village. Referring to the previous description, the problems in this research can be formulated as: 1. What is the level of reciprocity in the splice tradition in Margomulyo Village, East Tomoni District. 2. How to maintain kinship reciprocity in the tradition of connection in the era of the industrial revolution 4.0?

The theory related to this research is that experts provide a definition of reciprocity, including: Polanyi (1998), reciprocity is a reciprocal exchange that occurs between individuals or a group in a created social environment. Dalton stated that reciprocity is a pattern of socio-economic exchange that occurs in the social environment and is the result of the formation of social obligations created from individual and group cooperation. This type of quantitative study was used in this research. Quantitative study is a method for gaining knowledge or finding solutions to problems methodically and systematically.

Based on the description presented in the previous chapter, conclusions can be drawn: 1. The community interprets the Sambatan tradition in Margomulyo Village as a form of collaborative activity between communities aimed at helping each other. Where this activity does not expect anything in return. 2. Reciprocity in the Sambutan activities in Margomulyo Village is still relatively high, this reciprocal relationship between fellow communities exists because of the many similarities, such as feeling the same fate, the same interests, the same habits and coming from the same area. 3. By continuing to implement the traditions of *Samsemba* and mutual cooperation, solidarity between people will continue to exist and interactions between communities will continue to be maintained, so that it will strengthen culture from the crush of revolution which has been a concern for so long.

**Key words** :Reciprocity, Sambatan Tradition, Mutual cooperation

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Terdapat beragam pelajaran yang dapat diambil dari banyaknya interaksi sosial bermasyarakat di kehidupan keseharian kita. Interaksi sosial terjadi akibat adanya kontak sosial dan komunikasi, yakni hubungan seseorang dengan orang lain. Tujuan dari adanya interaksi sosial sendiri yakni menjalin persahabatan dengan masyarakat sekitar, memperoleh bantuan dari orang lain, menyelesaikan masalah bersama, melaksanakan kerja sama yang saling menguntungkan dan merundingkan suatu masalah yang timbul. Salah satu factor yang mendorong manusia melakukan interaksi sosial adalah karena adanya kepentingan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Interaksi sosial ini bisa terjadi dimana saja, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Umumnya masyarakat pedesaanlah yang paling sering melakukan interaksi sosial semacam ini, dikarenakan masyarakat pedesaan masih memegang teguh rasa simpati yang besar antar sesama, interaksi sosial ini juga selalu ada berkat kebiasaan dan tradisi yang masih dijaga baik oleh masyarakat desa. Tradisi ini disebut oleh sebagian orang selalu identik dengan kebersamaan, tak heran dimana berlangsungnya suatu tradisi, disitu akan berkumpul belasan, puluhan, bahkan ratusan orang, baik yang ikutserta dalam kegiatan tradisi tersebut atau hanya sekedar menyaksikan dan memeriahkan suatu acara dari kegiatan tersebut. Kebersamaan yang terjalin dalam sebuah kegiatan-kegiatan tertentu ini masi sejalan dengan sebutan solidaritas, yakni memiliki ikatan atau berhubungan erat

dengan kelompok tertentu untuk bersama-sama, bahu-membahu menyelesaikan tujuan tertentu.

Tanpa adanya kebersamaan dan kekompakan yang terjalin, tentu dapat diprediksi bahwa suatu solidaritas tidak benar-benar ada dalam kegiatan yang berlangsung, dengan demikian tujuan dari sebuah kegiatan tidak akan pernah tercapai. Dimana hal ini sejalan dengan istilah Sosiologi yang menyatakan bahwasanya manusia ialah makhluk yang tidak mungkin mampu bertahan hidup secara mandiri. Manusia akan selalu membutuhkan manusia lain, satu dengan yang lainnya akan saling mencari. Hal inilah yang benar-benar menunjukkan bahwa manusia ialah makhluk sosial yang tidak dapat menjalani kehidupan dengan mengandalkan dirinya sendiri, sehingga mereka akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini pengembangan dukungan sosial tentu sangat diperlukan oleh manusia untuk dapat menjalankan hidup bersosialnya.

Pada dasarnya di setiap diri seseorang memiliki rasa simpati, empati, dan kasih sayang antara sesama. Indikator penting yang perlu diketahui bersama juga ialah, Individu satu dengan yang lain itu pada dasarnya haruslah saling mencintai, menghargai, menyukai dan menghormati. Semua masyarakat memiliki hak yang setara dalam memperoleh perlakuan yang demikian, sebagai manusia tidak perlu canggung atau bahkan menolak untuk menerima dukungan sosial yang datang dari orang-orang terdekat, berupa suport dari keluarga yang merupakan unit terdekat, kemudian ada teman, sahabat, tetangga dan yang lain-lain. Semua dukungan itu tentu saja membawa dampak yang positif untuk individu yang menerima, dapat memberikan kesejahteraan, meringankan masalah yang menjadi hambatan selama

ini (rifati, 2018).

Dukungan sosial dari orang lain sangatlah penting, karena semua hal itulah, sebagai seorang manusia harus bisa berdamai dengan sekitarnya, suatu individu dituntut untuk memiliki hubungan yang baik antar sesama, karenanya tidak tahu pasti kapan suatu individu akan sangat membutuhkan bantuan dari mereka, begitupun sebaliknya, orang-orang yang ada di sekitar suatu saat pasti membutuhkan uluran tangan dari masyarakat sekitar. Pernyataan ini relevan dengan teori Resiprositas, yang mana dalam teori ini digambarkan sebagai relasi timbal balik yang saling memberi keuntungan pada masyarakat satu sama lainnya secara individual maupun dengan kelompok (Anggrayni, 2016).

Resiprositas dapat terjadi di masyarakat dikarenakan mereka mempunyai perasaan yang sama, pola pemikiran yang sama dan merasa senasip. Sehingga satu individu dengan yang lain saling membantu, entah dalam bentuk materi, maupun hanya sekedar tenaga yang dimiliki. Suatu resiprositas dapat menunjukkan solidaritas antar masyarakat karena di dalam resiprositas ada hubungan yang sifatnya mengikat dari satu individu dengan individu yang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa tidak enak atau perasaan bersalah ketika ada sanak kerabat yang membutuhkan bantuan, tetapi kita tidak bisa menolong, dan begitupun sebaliknya. Bentuk atau contoh dari adanya resiprositas ialah memberi sumbangan pada acara pernikahan maupun pemakaman, bertukar hadiah, membantu satu sama lain ketika mengalami kesulitan, tetapi terdapat kewajiban moral untuk mengembalikannya (Pribadhi, 2011).

Para ahli memberikan definisi mengenai resiporsitas diantaranya:

1. Polanyi (1998), Resiporsitas ialah pertukaran timbalik balik yang terjadi antar individu maupun sebuah kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat yang diciptakan.
2. Dalton, menyatakan bahwasanya resiporsitas ialah pola pertukaran sosial-ekonomi yang terjadi di lingkungan sosial dan merupakan hasil dari pembentukan kewajiban sosial yang diciptakan dari Kerjasama individu maupun kelompok(Rabbani, 2021).

Dari berbagai aspek inilah, diharapkan semua individu bisa sama-sama menjaga perilaku sopan dan santun terhadap manusia lain. Perilaku umum yang terdapat pada diri manusia ketika seseorang selalu bersama dengan waktu yang cukup lama dan berhubungan dengan waktu yang lama pula, tanpa disadari, di dalam ruang tersebut akan tercipta suatu kebudayaan, dimana suatu kebudayaan tersebut lambat laun akan berkembang dan menurun kepada anak cucu kedepannya. Budaya yang berkembang tersebut akan terus berjalan di tengah tengah kehidupan masyarakat dan tanpa perlu pengingat, secara otomatis budaya akan membentuk kepribadian serta solidaritas di masyarakat pula.

Kehadiran budaya di masyarakat bukan tanpa persoalan, budaya di era sekarang ini kerap kali menimbulkan kekhawatiran di masyarakat, dikarenakan dampak negatif dari munculnya suatu teknologi informasi dan komunikasi, yang mana di era modern ini dikenal dengan nama revolusi industri 4.0. Pesatnya pertumbuhan media, pertukaran informasi dan komunikasi yang menjadi salah satu dari bukti munculnya perkembangan revolusi industry 4.0, yang dari hari

kehari tanpa disadari telah menyebabkan budaya yang selama ini dipertahankan tersingkir sedikit demi sedikit. Masyarakat sebenarnya sadar akan bahaya dari perkembangan revolusi industri 4.0 terhadap budaya yang dimiliki, namun dasarnya masyarakat sendiri juga terlena akan kemudahan dan kenyamanan yang dibawa oleh revolusi industri 4.0 dan akhirnya, lambat laun kita sendiri yang akan kehilangan nama sebagai bangsa pluralis yang dieluh-eluhkan selama ini yakni tingkat kekayaan budaya yang amat banyak.

Seperti yang diketahui bersama, dimana keberagaman budaya yang ada saat ini yang menjadikan sebuah kebanggaan, budaya ini melambangkan sebuah nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya kedamaian, kesopanan dan ketenangan. Secara struktural, budaya yang ada memiliki peranan penting, salah satunya sebagai alat untuk mempertahankan ketahanan bangsa. Dengan budaya yang dimiliki sekarang, sudah dianggap sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan sosial. Masuknya budaya asing dari luar, dikhawatirkan dapat merubah pola kebiasaan masyarakat yang selama ini sejajar dengan norma-norma yang ada di sekitar. (Santika, 2019).

Banyak budaya lokal yang sejatinya dapat mengajarkan nilai dan norma yang baik, perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat di tengah himpitan revolusi industri yang semakin cepat. Salah satunya yang sering dijumpai adalah Gotong royong, kegiatan gotong royong ini sangat erat dengan masyarakat yang kental akan solidaritasnya, kental akan kebersamaannya. Gotong royong merupakan salah satu budaya yang tercipta dan merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang patut dijaga. Gotong royong yang dikenal saat ini menjadi

daya tarik tersendiri sebagai ciri khas Indonesia. Gotong royong menjadi budaya yang tidak dimiliki negara-negara lain.

Bukan hanya masyarakat umum saja, melainkan suku-suku yang ada di tanah air sangatlah menjaga kelestarian dari budaya kita yang satu ini, salah satunya adalah suku Jawa. Masyarakat suku Jawa mengenal gotong royong dan menjadikan gotong royong sebagai salah satu tradisinya. Kekeluargaan dan etika sosial yang dimiliki oleh masyarakat Jawa ini sangatlah bersangkut paut dengan pola kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Diantaranya ialah agenda gotong royong. Aktivitas ini sangat erat dengan masyarakat Jawa yang kental akan solidaritasnya, kental akan kebersamaannya. Gotong royong yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan *Sambatan*. Gotong royong dan tradisi *Sambatan* merupakan kegiatan yang sama, namun sedikit memiliki perbedaan. Gotong royong yang dikenal secara umum merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama sama untuk menghemat waktu dan tenaga, sehingga suatu pekerjaan tertentu akan cepat selesai dan segala sesuatu yang telah dikerjakan tersebut, bisa sesegera mungkin untuk dinikmati atau digunakan secara bersama.

Tradisi *Sambatan* sendiri memiliki arti yang sedikit berbeda dengan gotong royong pada umumnya. Jika Gotong royong memiliki hasil dari pekerjaan yang dinikmati dan digunakan secara bersama-sama, maka berbeda dengan *Sambatan* yang ada pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memaknai tradisi *Sambatan* dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama sama untuk menghemat waktu dan tenaga, sehingga pekerjaan tertentu akan cepat selesai. *Sambatan*

berasal dari kata dasar dalam bahasa Jawa, “*sambat*” dan akhiran “*an*”, *sambat* berarti kalimat penghibaan atau permintaan bantuan, (mengeluh). Artinya disini Sambatan akan dilakukan ketika suatu individu merasa tidak bisa mengerjakan pekerjaannya sendirian, dan bermaksud meminta bantuan pada masyarakat di sekitarnya.

Untuk proses pelaksanaan dari tradisi Sambatan sendiri memiliki beberapa tahapan: yakni (1) dimulai dari proses penentuan hari, dimana proses ini atas dasar keinginan dari yang empunya kegiatan. (2) Penginformasian kepada warga, biasanya informasi akan disampaikan kepada masyarakat melalui perantara yakni ketua RT atau kepala dusun dan informasi bisa tersampaikan juga dari mulut kemulut. (3) pelaksanaan Sambatan, dalam pelaksanaan tradisi ini biasanya berlangsung pagi hari setelah waktu subuh hingga selesai. Dalam pelaksanaanya, masyarakat punya inisiatif sendiri-sendiri dalam menghadiri kegiatan ini. Tanpa diminta mereka akan membawa peralatan yang semestinya akan diperlukan, seperti cangkul, sabit, palu dan yang lainnya. Masyarakat yang mengikuti sambatan umumnya datang dengan maksud dan tujuan untuk membantu, dengan cara memberikan secara suka rela sedikit dari yang mereka punya, dapat berupa tenaga dan materil yang mereka punya. Jika gotong royong untuk kepentingan bersama dan hasilnya juga dinikmati bersama sama, lain halnya dengan sambatan, kegiatan sambatan ini diadakan oleh satu individu saja, yang mana hasil yuang diperoleh dari kegiatan Sambatan, hanya akan dinikmati atau hanya untuk kepentingan satu individu itu saja. Sebagai contoh beberapa kegiatan sambatan yang ada di masyarakat Jawa adalah seperti memindahkan rumah, membuat pondasi rumah,

mendirikan tiang penyangga rumah, sambatan dalam acara pernikahan, dan lain sebagainya.

Kabupaten Luwu Timur, tepatnya ada pada kecamatan Tomoni Timur yang merupakan suatu kecamatan yang cukup terkenal jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang ada di sekitarnya, dimana pada daerah tersebut masih menjaga berbagai macam tradisinya, termasuk juga tradisi Sambatan. Pada daerah ini terdapat multikulturalisme yang cukup beragam. Multikulturalisme yang ada di Kecamatan Tomoni Timur dengan banyaknya suku/etnis, mulai dari Jawa, Bali, Toraja dan lainnya, yang mendiami wilayah tersebut, tentunya dengan daya pikat yang dimiliki masing-masing, dengan keberagaman adat dan budayanya yang dapat dijumpai pada kecamatan ini, sebagian besar diantaranya dikatakan bukan merupakan suku asli, yang biasa disebutkan oleh masyarakat sekitar sebagai suku perantau. Sebuah daerah multikulturalisme ini, bertempat di kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dan dikatakan sebagai daerah masyarakat transmigrasi.

Permasalahan kependudukan yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia ialah terkait dengan tidak meratanya persebaran serta kepadatan penduduk. Sehingga, dibutuhkan adanya sebuah program pemerataan penduduk dalam bentuk transmigrasi. Program ini ialah agenda kebijakan nasional yang tujuannya ialah ketercapaian meratanya keseimbangan penduduk dengan cara memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke wilayah yang lebih sedikit penduduknya dalam batasan negara. Di antara wilayah transmigrasi di Kecamatan Tomoni Timur ialah Desa Margomulyo. Di Desa Margomulyo terdapat suku Jawa dan Bali, yang diperkirakan kedua suku ini telah

bermukim sejak tahun 1972 hingga sekarang ini. Dengan kisaran waktu yang ada, tentu lebih dari cukup untuk masyarakat transmigran ini untuk membangun sebuah pemukiman dan menambah keturunan. Saat ini Desa Margomulyo sudah dihuni ribuan jiwa, tepatnya ada 2578 jiwa yang mendiami wilayah tersebut. Sebenarnya transmigrasi ini bukanlah agenda baru untuk rakyat Indonesia, karena sudah ada sejak zaman kolonial Belanda, aksi atau kegiatan transmigran seperti ini sudah dilakukan.

Masyarakat transmigran dari pulau Jawa ini umumnya memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, masyarakat Jawa sendiri mempunyai istilah sendiri dalam menyebut istilah kekeluargaan. Istilah yang dimaksudkan disini ialah *dulur*, dalam arti Jawa diartikan sebagai sodara atau keluarga. Masyarakat Jawa sering menggunakan kata *dulur* dengan lawan bicaranya, ini dimaksudkan karena orang Jawa sendiri menganggap bahwa semua orang itu mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, semua orang itu mereka anggap sebagai sodara atau keluarga, dimana kita saling mengasihi menyayangi dan mencintai antar sesama, seperti halnya sebuah sodara atau keluarga sendiri.

Selain menganggap semua orang yang ditemuinya dengan sebutan *dulur*, masyarakat Jawa juga mempunyai etika sosial yang baik. Etika sosial yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sendiri pada dasarnya sudah ditanamkan kepada mereka semenjak masih berusia dini, seperti halnya menghormati dan mencium tangan orang yang lebih tua, budaya *Amet* atau dalam artian Jawa memiliki makna permisi atau diartikan juga dengan kata permintaan maaf, dan masih banyak lagi etika sosial yang dimiliki oleh orang Jawa yang sangat bagus untuk ditiru. Ketika

memperhatikan lebih lanjut lagi terkait etika sosial yang dimiliki oleh orang Jawa, kita juga bisa mendapatinya pada cara berbicara masyarakat Jawa yang cenderung halus, menggunakan nada yang rendah. walaupun hal ini sifatnya tidak menyeluruh, tergantung dari diri atau pribadi masing-masing orang.

Etika sosial yang ada di masyarakat ini sudah tertanam dalam kepada setiap diri atau pribadi orang Jawa, ini dikarenakan masyarakat Jawa itu punya suatu prinsip atau ketekunan. Prinsip ini dapat dilihat seperti halnya ketika seseorang sedang membutuhkan pertolongan, maka kerabat, sodara atau orang-orang terdekatnya akan berusaha meringankan baik berupa materil maupun non materil. Hal inilah yang biasa disebut dengan kata solidaritas antar masyarakat jawa. Kekeluargaan dan etika sosial yang dimiliki oleh masyarakat Jawa ini sangatlah bersangkutan dengan pola kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Menyadari bahwa di era saat ini dimana egoisme masyarakat semakin meninggi, hal ini menjadi tantangan yang tidak mudah. Ini dikarenakan semakin lunturnya jiwa *ewuh pekewuh* yang ada di masyarakat. Banyak dari masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi atas pekerjaan dan keyakinannya. Padahal sambatan akan muncul hanya pada lingkungan sosial dengan rasa kekeluargaan dan etika sosial yang kuat.

Merujuk pada uraian di atas, maka penelitian yang akan dikaji ialah mengenai “Tingkat Resiprositas dalam Tradisi Sambatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur”

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada uraian sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana tingkat resiprositas dalam tradisi sambatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur?
2. Bagaimana mempertahankan resiprositas kekerabatan dalam tradisi sambatan di era revolusi industry 4.0?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiprositas dalam tradisi sambatan di Desa Margomulyo. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat resiprositas dalam tradisi sambatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur.
2. Mengidentifikasi factor yang dapat mempertahankan resiprositas kekerabatan dalam tradisi sambatan di era revolusi industry 4.0.

## **D. Manfaat Penelitian**

Tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan itu merupakan sesuatu hal yang harus kita lakukan. Khususnya pada tradisi sambatan yang eksistensinya masih tetap terjaga hingga sekarang. Untuk itu penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, yakni dalam segi:

## 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada jurusan sosiologi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang tingkat resiprositas dalam tradisi sambatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur.

## 2. Manfaat Praktis

Dalam kebermanfaatan secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan serta memberi stimulus bagi penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam mengkaji isu ini agar studi sosiologi senantiasa dapat beradaptasi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih khasanah pengetahuan akan tingkat resiprositas dalam tradisi sambatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Resiprositas**

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan kehidupannya, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Hal ini dikarenakan manusia ialah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya dalam banyak aspek di kehidupan kesehariannya. Sistem pertukaran barang dan jasa kemudian terjadi sebagai akibat dari interaksi sosial ini dan memainkan peran sentral dalam pemenuhan kebutuhan sosial atas barang dan jasa. Sistem pertukaran ini tidak hanya bisa terjadi dengan penggunaan uang, hal ini dikenal dengan resiprositas. Secara umum, resiprositas ialah pertukaran timbal balik antar kelompok maupun individu. Dalton (dalam Ayu Pribadhi) mengemukakan bahwasanya resiprositas ialah pola pertukaran pada aspek sosial-ekonomi yang melibatkan adanya kegiatan memberi dan menerima suatu barang maupun jasa dikarenakan adanya kewajiban sosial. Adanya kewajiban seseorang untuk memberi, menerima, maupun mengembalikan pemberian baik dalam kesamaan bentuk maupun bentuk yang berbeda (Pribadhi, 2011).

Terdapat 3 jenis resiprositas, merujuk pada Sahlins (1974) yakni:

##### **a. Resiprositas Umum (*Generalized Reciprocity*)**

Ketika individu atau grup menyediakan produk atau layanan kepada individu atau grup lain tanpa tanggal pengembalian yang ditentukan. Tidak terdapat nilai dan norma yang secara tegas mengatur pemberian atau penerimaan seseorang.

b. Resiprositas Sebanding (*Balanced Reciprocity*)

Resiprositas ini mensyaratkan bahwa barang atau jasa yang dipertukarkan memiliki nilai yang sebanding dan disertai dengan waktu kapan pertukaran itu terjadi, waktu memberi, waktu menerima, waktu mengembalikan, dan apa yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Seluruh pihak membutuhkan produk atau layanan dari mitranya, tetapi tidak ada pihak yang berkeinginan untuk menyediakan lebih dari apa yang akan diterimanya.

c. Resiprositas Negative (*Negative Reciprocity*)

Sistem ekonomi statis. Resiprositas ialah tipe pertukaran yang muncul mendahului transaksi pasar. Timbal balik ini secara bertahap menghilang dan kehilangan kegunaannya sebagai akibat dari pengenalan sistem ekonomi uang (Bakhri, 2018).

## **B. Teori Resiprositas**

Resiprositas diambil dari bahasa Inggris yakni “reciprocity” yang umumnya diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dalam anggota kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat secara individu maupun berkelompok. Istilah ini ialah bentuk pertukaran yang terjadi secara individu atau kelompok sebagai hasil dari timbal balik dalam hubungan sosial guna menjalin keterikatan antar jaringan sosial yang diciptakan. Resiprositas mengarah pada gerakan di antara individu-individu atau antar kelompok-kelompok sering dilakukan. Kesesuaian hubungan dapat terjadi jika hubungan antara berbagai pihak memiliki posisi dan peranan yang relatif sama dalam suatu proses pertukaran. Banyak kegiatan sehari-hari, baik di bidang sosial maupun ekonomi

sering melibatkan tetangga atau orang terdekat kita, mereka adalah pilar penting dalam menghadapi kesulitan. Keseluruhan jenis kegiatan tersebut, terbangun dari interaksi sosial timbal balik yang harmonis diantara mereka, sehingga terbangun sosial yang pada kondisi tertentu menciptakan resiprositas dalam suatu kelompok atau komunitas (Anwar, 2014).

Adapun pengertian resiprositas menurut para ahli:

- i. Polanyi (1998), Resiprositas ialah pertukaran timbal balik oleh masyarakat secara individu atau antar kelompok dalam suatu lingkungan sosial yang diciptakan.
- ii. Dalton menyatakan bahwasanya Resiprositas adalah pertukaran sosial ekonomi di masyarakat yang merupakan sebagai hasil dari adanya kewajiban sosial dari suatu kelompok/individu yang bekerja sama.

Berikut ialah prasyarat agar Resiprositas dapat terjadi dalam lingkungan sosial:

1. Ada Pola Hubungan Dalam Masyarakat

Dengan pola hubungan dalam masyarakat yang terdiri dari interaksi kooperatif antara individu, kelompok, dan individu dengan kelompok. Dalam hal ini, kontrol sosial diperlukan agar kerjasama dapat terus berjalan tanpa penyimpangan.

2. Adanya Hubungan Timbal Balik yang Saling Menguntungkan

Hubungan ini dapat berupa hak dan tanggung Jawab yang setara.

3. Terjadi dalam Waktu yang Lama

Pada interaksi sosial, timbal balik tidak terjadi secara instan karena diperlukan proses yang panjang (Rabbani, 2021).

Resiprositas menjadi salah satu variabel utama dalam penelitian, diartikan

sebagai suatu hubungan yang sulit untuk dipisahkan dalam tradisi masyarakat Jawa, khususnya dalam tradisi Sambatan. Akan ditemukan bentuk-bentuk resiprositas masyarakat Jawa dalam tradisi sambatan di dalam penelitian ini. Resiprositas akan selalu ada selagi tradisi Sambatan masih dilakukan oleh masyarakat, yang mana di dalam penelitian ini ingin mencoba menggali tingkatan Resiprositas kekerabatan masyarakat Jawa yang selama ini ada di dalam tradisi Sambatan.

### **C. Pengertian Tradisi Sambatan pada Masyarakat Transmigran**

Sambatan merupakan salah satu tradisi dan budaya sosial pada masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun temurun dan merupakan bagian dari gotong royong namun ruang lingkupnya lebih kecil dibandingkan dengan gotong royong. Tradisi sambatan ini umumnya hanya ada pada masyarakat Jawa yang dilakukan untuk membantu sesama, Sambatan juga merupakan bentuk kerja sama di antara masyarakat misalnya orang yang tertimpa musibah, mempunyai hajatan, membangun rumah dan lain lain. Tradisi sambatan merupakan wujud kearifan lokal dan gotong royong. Kegiatan sambatan adalah kegiatan tolong menolong dengan meminta bantuan warga masyarakat, dimana yang diminta adalah jiwa dan tenaganya untuk membantu orang yang meminta bantuan, dimana tenaga Sambatan merupakan tenaga sukarela dan tidak dibayar.

Dilaporkan di beberapa daerah pedesaan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan daerah istimewa Yogyakarta, tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang, setidaknya sampai tahun 2023, Sambatan bahkan masih dilakukan oleh orang Jawa di daerah

transmigrasi seperti yang ada di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur. Desa Margomulyo sendiri merupakan salah satu desa yang sebagian masyarakatnya terdiri dari masyarakat transmigran dari pulau Jawa. Perlu disebutkan bahwa masyarakat Jawa transmigran adalah mereka yang berasal dari pulau Jawa yang telah mengikuti program pemerataan penduduk yang telah dilakukan pemerintah pada zamanya. Di Indonesia sendiri transmigrasi pertama kali dilakukan pada abad ke 20 yang dipelopori oleh pemerintah hindia belanda. Barulah setelah Indonesia berhasil meraih kemerdekaanya, wilayah jangkauan dari transmigrasi ini semakin luas hampir dilakukan ke semua pulau-pulau besar yang ada di Indonesia. Dan perlu diingat bahwa transmigrasi tidaklah hanya memindahkan penduduk saja, tetapi juga memindahkan mereka lengkap dengan latar belakang sosial budayanya. Itu sebabnya tradisi Sambatan yang umumnya berasal dari pulau Jawa, kemudian ada di Desa Margomulyo, tepatnya di Kabupaten Luwu Timur.

Masyarakat sekitar masih menjunjung tinggi rasa gotong royong. Tradisi Sambatan sudah ada sejak nenek moyang hingga sekarang. Berkat kesadaran yang tinggi dari masyarakat, yang menganggap pentingnya jiwa gotong royong. Tahapan dari sebuah tradisi Sambatan ini, tentunya dimulai dengan mengumpulkan masyarakat sekitar guna membantu jalanya suatu kegiatan. Masyarakat umumnya tidak diberitahu atau diundang secara langsung oleh sang empunya kegiatan. Penginformasian dilakukan melalui orang kedua, yakni ketua RT atau ketua RW setempat, dan biasanya diteruskan melalui mulut kemulut. Penginformasian semacam ini terus dipertahankan oleh masyarakat karna menjadi kebiasaan dan layaknya sudah menjadi rangkaian tersendiri dari kegiatan sambatan ini. Informasi

yang diperoleh warga dari mulut kemulut ini tanpa sadar menjadikan keunikan dan ciri khas tersendiri, serta mampu menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama masyarakat yang ada di Desa Margomulyo.

Sambatan bisa juga dikategorikan kedalam aktivitas gotong royong kerja bakti, dikarenakan sambatan ialah kegiatan tolong menolong untuk dapat menyelesaikan sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi suatu individu. Sambatan ini sering ditemui di daerah daerah yang masyarakatnya masi memiliki rasa kekerabatan yang bisa dikatakan cukup tinggi, dimana rasa kekeluargaan adalah dasar dari budaya sambatan ini. Pada umumnya sambatan sering dilakukan dalam kegiatan membangun rumah. Para kerabat dan tetangga baik laki laki ataupun perempuan akan datang untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Pada umumnya kegiatan sambatan ini dilakukan untuk kepentingan individu. Sambatan ini berperan penting untuk meningkatkan kekeluargaan dan rasa solidaritas antar sesama warga. Mereka dengan ikhlas memberikan tenaganya, karena warga sadar suatu saat mereka akan membutuhkan bantuan warga lain.

Sambatan ini ialah budaya asli Indonesia, budaya gotong royong yang dari hari kehari semakin dilupakan dan jauh tertinggal. Era revolusi industri 4.0 yang saat ini perlu kita ketahui menjadi salah satu factor memudarnya tradisi yang kita miliki dan kita pertahankan hingga saat ini. Salah satu factor ini tidak bisa kita anggap remeh begitu saja, era revolusi yang begitu cepat, tanpa sadar akan mengikis tradisi yang kita junjung tinggi saat ini. Saat ini, dunia sudah melangkah lebih jauh menuju era revolusi industri generasi 4.0 yang dirasakan dengan peningkatan konektivitas, interaksi, maupun berkembangnya sistem digital, adanya kecerdasan

buatan dan lain sebagainya. Semakin konvergenya Batasan antara manusia, mesin, serta teknologi memberi imbas pada banyak sektor dalam kehidupan, diantaranya ialah pada perdagangan tradisional di Indonesia (Nias, 2019).

Masyarakat pada era sekarang ini lebih cenderung tertarik pada hal-hal yang praktis, dan hal yang demikian ini didukung penuh oleh kemunculan mesin dan sumber daya lainnya. Revolusi industri 4.0 yang sedang berkembang saat ini, memberikan banyak pilihan kepada masyarakat untuk menjalankan pekerjaan dengan begitu mudah dan cepat. Hal ini tentunya menjadi pilihan yang sulit untuk ditolak oleh masyarakat. Namun masyarakat yang sekarang ini cenderung tidak sadar akan pola kebiasaan yang dilakukan saat ini, hal-hal yang dianggap praktis oleh masyarakat, ternyata tanpa sadar mengikis kebudayaan yang selama ini ada dalam masyarakat. Perubahan semacam ini begitu terlihat pada tradisi sambatan yang ada di Desa Margomulyo.

Masyarakat yang awalnya begitu mengandalkan tradisi sambatan sebagai media untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, kini lebih memilih untuk menggunakan jasa yang ditawarkan oleh orang-orang tertentu untuk handle suatu pekerjaan tersebut, dengan berbagai pertimbangan tentunya. Semisal, masyarakat pada era sekarang ini lebih memilih untuk membayar tukang untuk membangun rumahnya, ketimbang harus mengundang tetangga di sekitarnya untuk membantu. Ada beberapa faktor yang membuat suatu individu ini enggan untuk mengadakan tradisi sambatan dan memilih untuk membayar orang lain, salah satunya yakni pekerjaan dapat dikerjakan dengan maksimal, dapat memenuhi sesuai dengan keinginan kita dan yang lebih lagi tidak harus repot-repot mengundang

banyak orang. Dan yang lebih lagi dengan adanya revolusi industry 4.0 yang berkembang, membuat masyarakat pedesaan ini tereksplorasi dengan budaya luar, dan seperti yang kita lihat bahwa masyarakat desa sudah mulai terprofokasi untuk menjadi masyarakat yang individualis.

Tradisi Sambatan menjadi salah satu dari objek atau variabel pada penelitian ini. Dapat dilihat bahwa, tradisi Sambatan pada masyarakat transmigran berfungsi memperkembangan kepribadian masyarakat. Sebab dalam tradisi sambatan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu individu saja, melainkan semua pihak dapat terlibat di dalamnya. Tradisi sambatan memiliki ikatan erat dengan resiprositas, dengan berlangsungnya tradisi Sambatan, maka berlangsung pula resiprositas di dalamnya.

#### **D. Solidaritas Kekerabatan di Era 4.0**

Hidup di wilayah pedesaan mengajarkan kita untuk lebih mendekat dan selaras dengan alam maupun dengan manusia lainnya. Keakraban antar masyarakat Jawa Desa Margomulyo masih terjaga hingga saat ini. Rasa kekeluargaan ini terlihat pada masyarakat Jawa di desa yang selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk berkumpul dan berdiskusi informal dalam bahasa Jawa setempat. Demikian juga, mereka saling membantu dalam semua kegiatan lainnya. Mereka juga tidak ragu untuk saling membantu tanpa mengharapkan pamrih dan rasa berbagi dengan orang-orang di sekitar mereka masih amat terasa. Masyarakat yang menyelenggarakan hajatan seperti perkawinan, slametan, dan lain-lain juga memberikan bantuan materi dan non materi, seperti beras dan bahan

makanan lainnya. Bahkan, mereka menawarkan bantuan sukarela. Jika terdapat anggota masyarakat terkena musibah, secara tidak langsung mereka saling membantu dengan menyumbangkan sesuatu yang dapat meringankan. Hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat Jawa di Desa Margomulyo masih memiliki rasa solidaritas kekerabatan yang kuat.

Di Desa Margomulyo, solidaritas kekerabatan suku Jawa mencakup upaya saling membantu, saling peduli, dan bergotong royong mendukung pembangunan, baik secara finansial serta tenaga. Upaya ini diinisiasi untuk menumbuhkan sikap gotong royong memelihara lingkungan sosial dan alam sejak dini guna meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat. Solidaritas kekerabatan dapat diamati pada pernikahan, pemakaman, pembangunan rumah, kegiatan pertanian, dan pertemuan antar etnis dan agama. Ketika warga mengetahui acara atau kegiatan lain yang akan datang, mereka akan bersedia untuk hadir tanpa diminta. Hal itu dicapai melalui prakarsa dan kesadaran sosial masyarakat Jawa Desa Margomulyo yang saling bergotong royong.

Sampai saat ini solidaritas kekerabatan yang ada di Desa Margomulyo masih tetap terjaga, ini berkat ada hal hal rumordial yang merasa satu individu dengan individu lain itu punya perasaan dan kepentingan yang sama, termasuk juga kesamaan ras, yakni sama sama orang Jawa, dan merasa senasip. Solidaritas ini muncul karena ada hal-hal penting yang dianggap sama berupa kepercayaan, cita-cita dan komitmen. Namun di era yang modern ini, hal-hal penting berupa kepercayaan, cita-cita dan komitmen ini bisa berubah begitu saja dan waktu perubahannya bisa saja terjadi dengan begitu cepat, dimana perubahan semacam ini

disebabkan oleh munculnya revolusi industri 4.0 yang saat ini mulai mempengaruhi gaya hidup kita sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Revolusi Industri terdiri dari 2 kata yaitu Revolusi dan Industri. Revolusi mengacu pada perubahan yang cepat, sedangkan Industri mengacu pada pelaksanaan proses produksi. Jika ditarik benang merah, definisi Revolusi Industri ialah perubahan yang cepat dalam pelaksanaan proses produksi, dengan manusia digantikan oleh mesin di sisi lain nilai barang yang dihasilkan memiliki nilai tambah yang komersial (Fonna, 2019).

Solidaritas menjadi bentuk akhir dalam penelitian ini, Solidaritas kekerabatan di era 4.0 sendiri, menjadi objek yang dirasakan oleh masyarakat dimasa sekarang, dimana semakin berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi, bisa saja membawa perubahan pada solidaritas kekerabatan masyarakat sekarang ini. Di dalam penelitian ini tingkat solidaritas kekerabatan masyarakat Jawa yang ada di Desa Margomulyo bisa saja berubah, seiring dengan berkembangnya revolusi industri 4.0.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Tabel 2.1. :Penelitian Terdahulu

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
1.	Inggit Nursanti (2021).	Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Jawa di Era Modern (Studi di Desa	Metode kualitatif deskriptif digunakan pada	Temuan studi ini membuktikan bahwasanya pergeseran nilai

		Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan).	studi ini, yakni melalui penjelasan kondisi masyarakat dari yang diperoleh secara nyata di lapangan.	sosial pada tradisi sambatan di Desa Rejomulyo yang disebabkan oleh kondisi finansial masyarakat yang semakin meningkat, adanya jasa tukang professional, pembagian kerja masyarakat yang rumit dan juga kecenderungan masyarakat pada hal yang praktis.
2.	Leo Nita Anggrayni (2016)	Rewang Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Jawa Dalam Pernikahan di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur	Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan desain studi kasus (case study), yakni memusatkan diri secara intensif pada sebuah objek untuk mengkaji sebuah kasus.	Rewang dilihat sebagai aktivitas tolong menolong yang bersifat timbal balik (Resiprositas). Kemudian ada beberapafaktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap mempertahankan

				<p>agenda rewang, yakni 1. Rewang ialah tradisi orang Jawa, jadi mutlak ketika akan mengadakan acara pernikahan, rewang ialah hal yang wajib.</p> <p>2. Memperkuat silaturahmi.</p> <p>3. Terdapatnya sifat gotong royong warga yang mendorong untuk saling membantu serta tetap dan melakukan kegiatan rewang.</p>
3.	Irfan Jaya (2021)	Resiprositas Pada Pernikahan Masyarakat Bugis (Studi kasus <i>passolo</i> di Desa Lakuang Kecamatan Mare Kabupaten Bone)	Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terjadi perubahan resiprositas <i>passolo</i> pada pernikahan adat bugis.</p> <p>Perubahan terdapat pada proses yakni adanya resiprositas <i>passolo</i> mulai dari mengundang tamu</p>

				undangan, menentukan passolo, menjemput tamu undangan, memberikan dan menghitung passolo.
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian yang akan diteliti peneliti memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan kondisi resiprositas dan tradisi Sambatan. Sedangkan, yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dari segi metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, dimana penyajian datanya dalam bentuk hasil deskriptif dari wawancara, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyajikan data berupa angka dalam diagram lingkaran, perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitian yang berada di daerah transmigran masyarakat Jawa.

#### **F. Kerangka Fikir**

Tradisi Sambatan masyarakat Jawa yang ada di Desa Margomulyo, diartikan sebagai bentuk kerja sama anggota, yakni tradisi yang dianggap punya fungsi besar di lingkungan masyarakat dan menjadi salah satu bukti untuk mengenalkan kepada orang banyak bahwa multikulturalisme ternyata ada pada masyarakat transmigran. Masyarakat Jawa memaknai tradisi *Sambatan* dengan suatu kegiatan

yang dilakukan secara bersama sama untuk menghemat waktu dan tenaga, sehingga pekerjaan tertentu akan cepat selesai, Sambatan akan dilakukan ketika suatu individu merasa tidak bisa mengerjakan pekerjaannya sendirian, dan bermaksud meminta bantuan pada masyarakat di sekitarnya. dimana tradisi inilah yang sangat diperlukan untuk menjadi salah satu factor pembentuk dari solidaritas kekerabatan masyarakat yang ada di Desa Margomulyo.

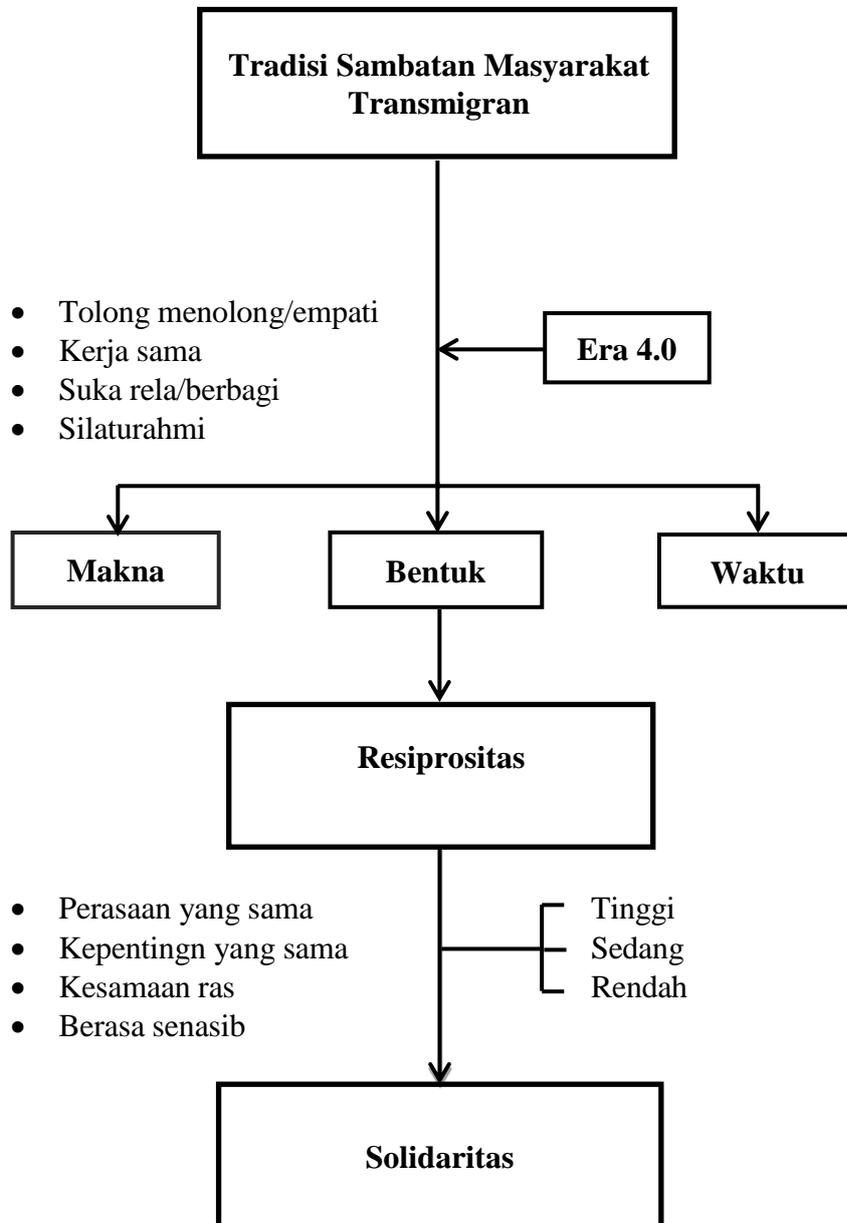
Sebagai manusia yang bermasyarakat, tentunya tidak akan bisa untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan lainnya yang selalu tumbuh pada setiap kelompok masyarakat yang memiliki pola kebiasaan yang sama, perasaan yang sama, kepentingan yang sama, kesamaan ras serta merasaa memiliki nasib yang serupa, maka dari berbagai kesamaan aspek inilah, rasa simpati, empati, dan kasih sayang antara sesama masyarakat lambat laun akan tumbuh. Lebih dari itu, proses ini juga menunjukkan adanya resiprositas, yakni hubungan timbal balik antar masyarakat yang saling menguntungkan.

Pada era yang sekarang, terjadi digitalisasi atau biasa kita sebut dengan perkembangan Revolusi Industry 4.0. Era ini cukup memberi kekhawatiran lebih, khususnya terkait bagaimana nasib budaya atau pola kebiasaan kita kedepanya di tengah gempita digital yang semakin pesat saat ini. Revolusi industry 4.0 benar benar memberikan dampak dan perubahan pola perilaku masyarakat pada umumnya, dimana seharusnya masyarakat menjunjung tinggi budayanya, kini lebih memilih pola kebiasaan luar yang baru mereka kenal bebereapa waktu belakangan.

Dari sinilah kita pahami akan fungsi resiprositas antar masyarakat dimana

hal ini penting untuk menjaga keutuhan tradisi yang kita punya ini dari gerusan modernisasi. Tanpa adanya kebersamaan dan kekompakan yang terjalin, tentu dapat diprediksi bahwa suatu solidaritas tidak benar-benar ada dalam kegiatan yang berlangsung dan dengan demikian, tujuan dari sebuah kegiatan tidak akan pernah tercapai. Solidaritas yang tinggi dan tradisi yang masih berjalan hingga saat ini di Desa margomulyo, adalah suatu kesatuan yang dibawa oleh masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa yang patut untuk dijaga eksistensinya.

## KERANGKA FIKIR



Gambar 2.1. :Kerangka Fikir

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi indikator dari suatu konsep/variabel. Definisi operasional yang digunakan sebagai berikut :

### **a. Tradisi Sambatan Masyarakat Jawa**

Kegiatan sambatan adalah kegiatan tolong menolong dengan meminta bantuan warga atau masyarakat, dimana yang diminta adalah jiwa dan tenaganya untuk membantu orang yang meminta bantuan. Kegiatan ini mengajarkan bentuk keikhlasan, dimana tenaga sambatan merupakan tenaga sukarela dan tidak dibayar. Kegiatan sambatan ini dilaksanakan atas dasar keinginan dari yang empunya kegiatan. Adapun bentuk dari kegiatan ini, seperti memindahkan rumah, membuat pondasi rumah, mendirikan tiang penyangga rumah, acara pernikahan dan lain sebagainya.

### **b. Resiprositas**

Secara sederhana resiprositas dimaknai sebagai hubungan timbal balik antar satu individu atau kelompok, yang mana keduanya akan sama-sama merasa diuntungkan. Sistem pertukaran ini mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat terhadap barang maupun jasa.

### **c. Solidaritas**

Solidaritas dapat dilihat dari kedekatan antar masyarakat, dimana satu individu atau kelompok saling mempercayai satu sama lain. Bentuk solidaritas kekerabatan masyarakat meliputi saling membantu, saling peduli, serta bekerja sama mendukung pembangunan, baik secara keuangan maupun tenaga.

## **H. Hipotesa Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoretis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Suryabrata, 2012).

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H<sub>0</sub> :Tradisi Sambatan meningkatkan solidaritas kekerabatan masyarakat Jawa.

H<sub>1</sub> :Tradisi Sambatan tidak meningkatkan solidaritas kekerabatan masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>0</sub> = Menunjukkan adanya hubungan positif antar resiprositas dalam melaksanakan tradisi Sambatan terhadap kekompakan/solidaritas.